

**PENGELOLAAN KESAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI MEDIA SOSIAL**  
**(Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial**  
**Kota Bandar Lampung di *Twitter*)**

**(Skripsi)**

**Oleh :**  
**FINAJAR OKTINI**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK**  
**UNIVERSITAS LAMPUNG**  
**BANDAR LAMPUNG**  
**2018**

## ABSTRAK

### **PENGELOLAAN KESAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI MEDIA SOSIAL (Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial Kota Bandar Lampung di *Twitter*)**

Oleh  
**FINAJAR OKTINI**

Pekerja seks komersial menyadari bahwa kehadirannya tidak mampu diterima oleh orang-orang disekitarnya, maka ia melakukan pemeranan karakter-karakter tertentu. Pengelolaan kesan didefenisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan yang dilakukan pekerja seks komersial di media sosial *Twitter*. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Dramaturgi Erving Goffman, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian yaitu para pekerja seks komersial di media sosial *Twitter* memainkan peran-perannya dengan sangat baik untuk mencapai tujuannya. Pada panggung belakang mereka menjalani kehidupan di dalam keluarga dan lingkungannya dengan identitas aslinya tanpa melakukan sandiwara. Pada panggung tengah, digunakana sebagai wilayah untuk melakukan segala aktivitas mereka di media sosial *Twitter* dan sebagai wilayah untuk mempersiapkan diri seperti berpakaian dan berdandan. Pada panggung depan, mereka memainkan peran dengan memanipulasi diri mereka, dengan berpakaian yang seksi, berdandan, merubah gaya berbicara, intonasi suara, sikap dan perilaku saat bersama pelanggan.

**Kata kunci : pekerja seks komersial, Dramaturgi, media sosial, *Twitter*.**

## ABSTRACT

### IMPRESSION MANAGEMENT OF COMMERCIAL SEX WORKERS IN SOCIAL MEDIA

(Dramaturgi Study of Bandar Lampung's Sex Workers  
Commercial in *Twitter*)

By  
FINAJAR OKTINI

*The commercial sex worker realizes that his presence is not acceptable to the people around him, so he does the characterization of certain characters. Impression management is defined as a self-presentation technique in the act of quickly controlling other people's perceptions. The purpose of this study is to find out how the management of the impression of commercial sex workers in social media Twitter. The theory used in this research is the theory of Dramaturgy Erving Goffman, by using descriptive qualitative research method. The results of the commercial sex workers in Twitter social media play its roles very well to achieve its goals. On the back stage they live a life in their family and neighborhood with their true identity without performing a charade. On the center stage, it is used as a region to perform all of their activities on Twitter's social media and as a region to prepare themselves such as dressing and dressing up. On the front stage, they play a role by manipulating themselves, dressed sexily, dressing up, changing speech styles, voice intonation, attitudes and behavior with customers.*

**Keyword : commercial sex worker, Dramaturgi, social media, Twitter.**

**PENGELOLAAN KESAN PEKERJA SEKS KOMERSIAL DI MEDIA SOSIAL  
(Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial  
Kota Bandar Lampung di *Twitter*)**

Oleh :  
**FINAJAR OKTINI**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA ILMU KOMUNIKASI**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Komunikasi  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2018**

Judul Skripsi : **PENGELOLAAN KESAN PEKERJA SEKS  
KOMERSIAL DI MEDIA SOSIAL (Studi  
Dramaturgi Pekerja Seks Komersial Kota  
Bandar Lampung di *Twitter*)**

Nama Mahasiswa : Finajar Oktini

Nomor Pokok Mahasiswa : 1316031027

Jurusan : Ilmu Komunikasi

Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



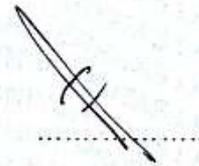
2. Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi

**Dhanik Sulistyarini, S.Sos., Mcomn&MediaSt.**  
NIP 19760422 200012 2 001

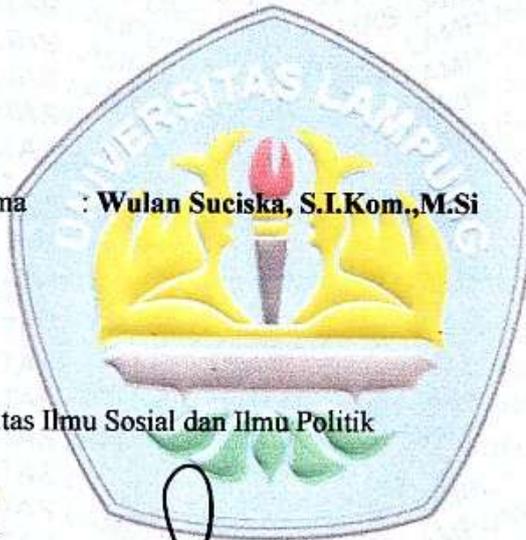
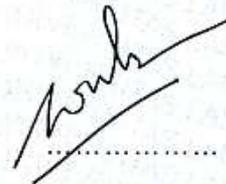
**MENGESAHKAN**

**1. Tim Penguji**

**Ketua : Dr. Abdul Firman A, M.Si**



**Penguji Utama : Wulan Suciska, S.I.Kom., M.Si**



**2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik**



**Dr. Svarief Makhya**  
**NIP. 19590803 198603 1 003**

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Maret 2018**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Finajar Oktini  
NPM : 1316031027  
Jurusan : Ilmu Komunikasi  
Alamat Rumah : Jl. Hayam Wuruk Gg.Mangga II No. 5  
Kedamaian Bandar Lampung  
No. HP/ Telepon Rumah : 082280581975

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **Pengelolaan Kesan Pekerja Seks Komersial di Media Sosial (Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial Kota Bandar Lampung di *Twitter*)** adalah benar-benar hasil karya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) ataupun dibuatkan oleh orang lain.

Apabila di kemudian hari hasil penelitian/skripsi saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan maka saya akan bertanggung jawab sesuai peraturan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam tekanan pihak-pihak manapun.

Bandar Lampung, 19 Maret 2018

Yang menyatakan,



Finajar Oktini

NPM. 1316031027

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Finajar Oktini. Dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 17 Oktober 1995. Penulis merupakan putri bungsu dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Rusdi Saleh dan Nursiah Mahad. Penulis menempuh pendidikan di Taman Kanak-Kanak Pratama pada tahun 2001, SD Negeri 02 Kedamaian pada tahun 2007, SMP Negeri 1 Bandar Lampung pada tahun 2010, SMA Negeri 12 Bandar Lampung pada tahun 2013. Pada tahun 2013 penulis terdaftar sebagai mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Semasa menjadi mahasiswa, penulis aktif sebagai anggota HMJ Ilmu Komunikasi bidang *Broadcast* periode kepengurusan 2013-2014 dan 2014-2015. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Uman Agung, Kecamatan Bandar Mataram, Kabupaten Lampung Tengah pada periode bulan Juli-Agustus 2016 dan Praktik Kerja Lapangan (PKL) di PT. Mediatama Amrita Digital Kompas TVLampung pada bulan Mei 2017.

# **MOTTO**

“Do The Best, For The Best”

Finajar Oktini

**“Jangan takut jatuh,  
Karena yang tidak pernah memanjatlah  
yang tidak pernah jatuh”**

-Hamka-

## *PERSEMBAHAN*

Persembahkan Puji Syukur Kehadirat Tuhan YME, karena atas berkat dan kasih-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Untuk itu, aku persembahkan karya kecilku ini kepada:

IBU, AYAH, Keluargaku serta orang-orang tersayang disekelilingku dan Almamaterku Universitas Lampung.

## SANWACANA

Puji dan Syukur kehadirat Allah SWT, karena atas berkat, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Pengelolaan Kesan Pekerja Seks Komersial di Media Sosial (Studi Dramaturgi Pekerja Seks Komersial Kota Bandar Lampung di *Twitter*)”**, sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar Sarjana Ilmu Komunikasi di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurna dan tidak terlepas dari berbagai hambatan dan kesulitan. Namun, penulis berusaha semaksimal mungkin dalam penyusunan skripsi ini dengan kemampuan dan pengetahuan yang penulis miliki, serta berkat bantuan dari berbagai pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dan dalam kesempatan ini, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Allah SWT, atas segala berkat, rahmat dan hidayah-Nya. Terima kasih atas segala petunjuk dan kemudahan yang Engkau berikan selama mejalani segala cobaan dalam hidupku. Terima kasih Engkau yang tidak pernah meninggalkanku dalam kondisi apapun.
2. Bpk. Dr. Syarief Makhya selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

3. Ibu Dhanik S. S.Sos, M.Comn and MediaSt, selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung dan Dosen Pembimbing Akademik selama menjadi mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Lampung.
4. Ibu Wulan Suciska, S.I.Kom, M.Si selaku Seketaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, dan Dosen Penguji Skripsi yang telah banyak membantu penelitian ini dalam memberikan saran dan arahnya.
5. Bpk Dr. Abdul Firman A, M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah meluangkan banyak waktu untuk membimbing dan memberikan penulis banyak ilmu dan pengetahuan baru yang bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini. Terima kasih atas segala kebaikan dan bimbingannya, serta waktu yang diluangkan selama proses bimbingan.
6. Seluruh Dosen, Staff, Administrasi dan Karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah membantu penulis selama berkuliah dan penelitian ini dilakukan.
7. Kedua orang tuaku tercinta. Ibuku tersayang, terima kasih untuk segala doa yang tiada henti dan cinta kasih yang tiada tanding. Ayahku tersayang, yang jauh berada di surga, terima kasih untuk segala pelajaran hidup yang telah dilewati bersama, pengorbanan yang diberikan tiada akhir. Doaku tiada putus untuk kalian. Ayukku tersayang, yang jauh juga bersama Ayahku, terima kasih untuk semua kasih sayang selama 20 tahun bersama. Aku masih butuh teman berbagi, tapi kita masih bisa berbagi dalam doa dan mimpi. Terima kasih juga Kakak-kakaku tersayang, Kyai, Abang dan Kak Eson.

8. Terima kasih, tersayang yang selalu menemani dalam segala hal, teman berbagi senang dan sedih, berbagi waktu dan uang, Tio Fanny Renaldo. Semangat untuk perjalanan yang panjang dan cita-cita yang kita doakan.
9. Sahabatku tersayang, Lila Alfhatria, S.H dan Sherly Etika Sari, S.AB., untuk semangat dan waktu yang diberikan untuk berbagi cerita dan gosip terbaru, semoga tiada dusta diantara kita. Para lelaki yang kurang tampan, galak tapi baik hati. Selalu ada dan menemani disaat senang dan tersedih selama ini, Zaim, Riki dan Abdi. You guys like a brother! Abdi, Ageng, Berty dan Ghen, yang selalu ada disaat-saat dibutuhkan, senang dan sedih mendengar curhatan dan selalu menghibur.
10. Teman-teman kampus yang bersama sejak masuk kuliah di jurusan Ilmu Komunikasi. Anang, Dede, Desna, Mona, Ardhi, Agus dan Kevin, semoga yang lain segera menyusul untuk lulus. Semangat! Teman-teman Angkatan 2013 yang juga selalu memberikan kenangan menyenangkan di kantin dan halte Fisip tercinta, Amsal, Sule, Sigit, Ridho, Jo, Gagah, Leo, Bibeh, Dian PS, Fani, Dian, Sarah, Yoka dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu-persatu. Terima kasih segala tawa dan hiburan disela waktu menunggu dosen yang melelahkan. Sahabatku Nabilla, yang selalu mengingatkan shalat, disaat-saat menunggu dosen datang.
11. Genk skripsi dadakan, Kak Eky, Kak Peppy, Kak Amel, Kak Cliff, Kanjul, Mute, Destri. Kita gak sokongan jajan molen belakang Fisip bareng lagi deh.
12. Almamaterku tercinta, Universitas Lampung. Terima kasih untuk segala pembelajaran berharga di bangku perkuliahan yang telah membuatku menjadi orang yang lebih baik.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih banyak untuk segala bentuk doa dan dukungan yang kalian berikan, semoga Allah SWT yang maha pengasih dan maha penyayang membalas kebaikan kalian.

Bandar Lampung, 19 Maret 2018  
Penulis,

Finajar Oktini

## DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	i
DAFTAR TABEL.....	ii
DAFTAR BAGAN .....	iii
DAFTAR GAMBAR .....	iv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	7
1.3 Tujuan Penelitian .....	7
1.4 Manfaat Penelitian .....	7
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Penelitian Terdahulu .....	9
2.2 Landasan Teori.....	12
2.2.1 Pekerja Seks Komersial (PSK) .....	12
2.2.2 Dramaturgi .....	14
2.3 Kerangka Pemikiran.....	19
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Pendekatan Penelitian .....	21
3.2 Paradigma Penelitian .....	22
3.3 Sumber Data.....	23
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	24
3.5 Teknik Pemilihan Informan .....	25
3.5.1 Informan Primer.....	26
3.5.2 Informan Sekunder.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	28
3.7 Teknik Keabsahan Data .....	29
<b>BAB IV GAMBARAN UMUM</b>	
4.1 Pekerja Seks Komersial di Kota Bandar Lampung.....	30
4.2 <i>Twitter</i> .....	31
<b>BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
5.1 Hasil Penelitian .....	35
5.1.1 Profil Informan .....	35

5.1.2 Hasil Wawancara dan Observasi .....	38
5.1.2.1 Panggung Belakang ( <i>Back Stage</i> ) .....	38
5.1.2.2 Panggung Tengah ( <i>Middle Stage</i> ) .....	49
5.1.2.3 Panggung Depan ( <i>Front Stage</i> ) .....	58
5.2 Pembahasan.....	73

## **BAB VI KESIMPULAN**

6.1 Kesimpulan .....	81
6.2 Saran.....	83

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **LAMPIRAN**

## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 1. Penelitian Terdahulu .....	9
Table 2. Jumlah PSK lokalisasi yang terdaftar di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung.....	30
Tabel 3. Istilah dalam <i>Twitter</i> .....	33
Tabel 4. Panggung belakang informan Fla .....	39
Tabel 5. Panggung belakang informan Missel.....	45
Tabel 6. Panggung tengah informan Fla .....	50
Tabel 7. Panggung tengah informan Missel.....	54
Tabel 8. <i>Setting front</i> pribadi informan Fla.....	58
Tabel 9. <i>Personal front</i> informan Fla.....	60
Tabel 10. <i>Setting front</i> informan Missel .....	64
Tabel 11. <i>Personal front</i> informan Missel .....	65
Tabel 12. Daftar bahasa istilah.....	71

## DAFTAR BAGAN

<b>Bagan</b>	<b>Halaman</b>
Bagan 1. Kerangka Pemikiran.....	20
Bagan 2. Pola Pengelolaan Kesan <i>back stage</i> .....	75
Bagan 3. Pola Pengelolaan Kesan <i>middle stage</i> .....	77
Bagan 4. Pola Pengelolaan Kesan <i>front stage</i> .....	78
Bagan 5. Mapping Pengelolaan Kesan.....	80

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 1. Profile <i>Twitter</i> @fla_lp9 .....	27
Gambar 2. Profile <i>Twitter</i> @Missel_lmpg01 .....	27
Gambar 3. Informan Fla .....	35
Gambar 4. Informan Missel .....	36
Gambar 5. Kegiatan <i>update open booking</i> pada akun @fla_lp9.....	52
Gambar 6. Kegiatan <i>update</i> foto dan membalas mention pada akun @fla_lp9.....	53
Gambar 7. Kegiatan memposting status <i>open booking</i> .....	53
Gambar 8. Kegiatan memposting testimoni dari pelanggan .....	54
Gambar 9. Kegiatan <i>update open booking</i> dan foto pada akun @Missel_lmpg01	57
Gambar 10. Kegiatan <i>tweet open booking</i> dan me- <i>retweet</i> .....	57
Gambar 11. Kegiatan me- <i>retweet tweet</i> .....	58

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Sebagai manusia yang menjalani kehidupan, tentu kita membutuhkan uang untuk mencukupi dan memenuhi segala kebutuhannya. Untuk mendapatkan uang, maka setiap orang memiliki pekerjaan dengan tujuan mendapatkan uang guna mencukupi dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Dari berbagai macam pekerjaan yang ada, tidak semua orang dapat mencukupi kebutuhan hidupnya dengan penghasilan yang didapat dari pekerjaannya. Ketika dihadapkan dengan keadaan ekonomi yang mendesak, maka diantaranya memilih untuk menjalani pekerjaan yang bersifat negatif guna mendapatkan penghasilan yang mencukupi.

Salah satu dari sekian banyak jenis pekerjaan yang dapat menghasilkan uang ialah menjadi pekerja seks komersial. Uang merupakan tuntutan hidup bagi setiap umat manusia, begitu juga dengan PSK, dengan adanya tuntutan untuk memenuhi kebutuhannya maka PSK akan 'menjual tubuh' dan melakukannya secara terang-terangan di lingkungan tertentu. Tingkat ekonomi merupakan salah satu faktor penting pembentuk kebahagiaan. Menurut Myers D.G. (dalam Khavari, 2000: 127), *“uang dan kesuksesan menjadi berarti ketika seseorang tidak memilikinya atau berada di tingkat ekonomi bawah”*. Berada di tingkat ekonomi bawah membuat banyak orang sulit untuk memenuhi kebutuhan ekonomi, sehingga

melanggar nilai-nilai yang berlaku dimasyarakat demi terpenuhinya kebutuhan ekonomi, contohnya seperti memilih untuk bekerja sebagai pekerja seks komersial atau biasa disebut PSK.

Sebagai seorang pekerja seks komersial tentu ia menyadari bahwa kehadirannya tidak mampu diterima oleh orang-orang di sekitarnya, seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal dan teman-temannya. Maka ia melakukan pemeranan karakter-karakter tertentu, untuk memberikan pemahaman kepada orang di sekitarnya, sesuai dengan apa yang ia harapkan.

Ketika seorang PSK dihadapkan pada khalayak ramai, ada peran, simbol, identitas atau presentasi diri yang berlainan antara kondisi yang satu dengan yang lainnya. Di satu sisi ketika ia memerankan sosok wanita pada umumnya, seperti tampil dengan apa adanya ketika dirumah, mengerjakan pekerjaan rumah serta memenuhi kewajiban perannya sesuai keadaan lingkungannya. Namun ketika ia berada pada posisi PSK presentasi diri yang ia bangun dengan menggunakan pakaian, *accessories*, sepatu, gaya bicara, isi pesan, bahasa tubuh akan sesuai jalur selayaknya wanita sebagai pekerja seks komersial.

Menurut Deddy Mulyana (2004:105), pada dasarnya semua manusia juga melakukan suatu pemeranan karakter dalam kehidupannya, seperti dijelaskan oleh Goffman, “norma-norma, nilai-nilai, dan informasi budaya memberi mereka suatu peran seperti insinyur, polisi atau istri, ini dilaksanakan sesuai dengan tuntutan “skenario” dimana aktor tersebut harus memenuhi peran tersebut”. Namun ketika seorang individu menjadikan individu lain atau komunitas tertentu sebagai “sasaran” melalui kumpulan simbol-simbol presentasi dirinya, individu atau

komunitas lain itu bisa “tertipu” dan hanya mengasumsikan pada apa yang terlihat di “permukaanya” saja.

Begitu pula halnya dengan PSK, dalam presentasi diri seorang PSK dapat memainkan berbagai peran dan mengasumsikan identitas yang relevan untuk mendefinisikan sesuatu yang ingin ditonjolkan dari dirinya. Ada simbol-simbol tertentu yang tercakup dalam presentasi dirinya diciptakan, baik itu berupa komunikasi verbal maupun nonverbal yang dapat digunakan untuk memperkuat identitas peran yang ia mainkan. Presentasi diri itulah yang dijelaskan Goffman sebagai bagian dari pesan seorang individu sebagai aktor yang bermain diatas panggung sesuai dengan tuntutan skenario.

Pengelolaan kesan adalah sebuah usaha untuk menumbuhkan kesan tertentu yang diharapkan oleh seseorang terhadap individu lain yang mengamati dan juga menilainya (Jalaludin Rakhmat; Psikologi komunikasi). Pengelolaan kesan juga secara umum dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik presentasi diri yang didasarkan pada tindakan mengontrol persepsi orang lain dengan cepat, dengan mengungkapkan aspek yang dapat menguntungkan diri sendiri atau tim (Mulyana, 2004: 112). Presentasi Diri ini dilakukan ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain dan mengelola kesan yang ia harapkan tumbuh pada orang lain terhadapnya, melalui sebuah pertunjukan diri yang mengalami *setting* dihadapan khalayak (Mulyana, 2004: 110). Dalam sebuah pertunjukan ini kebanyakan menggunakan atribut, busana, *make-up*, pernak-pernik, dan alat dramatik lainnya.

Goffman menyebut pertunjukan (*performance*) merupakan aktivitas untuk mempengaruhi orang lain. Sebuah pertunjukan yang ditampilkan seseorang

berdasarkan atas perhitungan untuk memperoleh respon dari orang lain. Penampilan serta perilaku seseorang dalam sebuah interaksi merupakan suatu proses interpretif, yang dimana tujuannya agar terbentuknya sebuah persepsi yang merupakan hasil dari suatu interpretasi yang dilakukan orang lain (Mulyana, 2004: 110).

Goffman memandang ini dengan perspektif Dramaturgi. Berdasarkan hasrat dasar manusia, secara ilmiah manusia memiliki kekuatan yang dapat menguasai sikap dan tindakannya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk berhubungan dengan sesamanya. Untuk itu dia menempuh jalan bertemu dengan orang lain yang melakukan pertunjukan dan memproyeksikan diri dengan peranan-peranan yang melakonkan hidup dan kehidupan diatas pentas secara khayali (Mulyana, 2004: 106).

Pada pernyataan Goffman tersebut mengartikan bahwa kehidupan manusia diibaratkan seperti teater, interaksi sosial yang mirip dengan pertunjukan diatas panggung yang dimana seseorang akan seperti seorang aktor yang memainkan peran-peran tertentu saat berhadapan dengan orang lain. Dalam perspektif Dramaturgi, Goffman membagi kehidupan sosial menjadi dua bagian yaitu *front region* dan *back region*. Saat individu menampilkan dirinya dengan peran tertentu dihadapan penonton atau khalayak, maka individu tersebut dianggap seperti sedang berada di depan panggung (*front stage*), dan saat individu sedang tidak bermain peran atau sedang mempersiapkan dirinya untuk menjalani peran, maka di wilayah ini adalah panggung belakang (*back stage*), serta panggung tengah (*middle stage*) yang dimana daerah ini merupakan wilayah seorang individu melakukan persiapan untuk ke panggung depan (Mulyana, 2004: 114).

PSK memiliki berbagai pola interaksi sosial yang mencakup pengelolaan kesan dalam presentasi diri yang berbeda di keadaan, kondisi dan situasi tertentu untuk mencapai tujuan tertentu. Ada suatu upaya untuk menyamarkan hal-hal tertentu yang sebaiknya tidak diperlihatkan dalam interaksi sosial tertentu. Seorang PSK lebih jauhnya laksana seorang aktor yang berperan diatas panggung sandiwara, menciptakan suatu pandangan, identitas dan realitas sosial yang berbeda bagi setiap khalayak yang ditemuinya.

Inti dari penelitian ini adalah mencoba untuk menelaah dan menguak lebih jauh tentang presentasi diri yang dibangun oleh PSK dengan melihat peran yang disembunyikan dan peran yang ditonjolkan. Peneliti memilih PSK di akun *Twitter*, karena PSK yang menggunakan *Twitter* sebagai sarana praktek prostitusi tersebut berbeda dengan para PSK yang berada dipinggir jalan, PSK yang menggunakan akun *Twitter* tersebut lebih terkelola dalam segi jam pekerjaan, tarif kencan, kehidupan sehari-hari, sampai perilaku saat bersama ataupun tidak dengan pelanggan.

Tidak hanya di *Twitter*, yang terdapat akun-akun yang menjajakan jasa sebagai pekerja seks komersial *open booking*, pada media sosial lainnya seperti *Facebook* juga terdapat *group-group* dimana anggotanya mmerupakan para wanita pekerja seks komersial dan para laki-laki yang menggunakan jasa pekerja seks komersial tersebut, juga ada *Wechat* dan *Beetalk* yang merupakan aplikasi *chatting* yang juga digunakan para pekerja seks komersial *open booking* untuk mempromosikan jasa mereka. Biasanya pada *Wechat* dan *Beetalk* mereka memasang status “*open booking/open BO*” untuk memberitahukan bahwa mereka menerima jasa *open booking*.

Tetapi pada *Facebook*, kegiatannya terbatas dikarenakan hanya orang-orang yang bergabung dalam *group* tersebut yang dapat mengetahui kegiatan *open booking* tersebut, pada *Wechat* dan *Beetalk* para pekerja seks komersial terbatas untuk mempromosikan jasanya, dikarenakan keterbatasan ruang/sarana pada aplikasi tersebut. Sedangkan pada media sosial *Twitter*, para pekerja seks komersial memiliki sarana yang lengkap untuk mempromosikan jasa mereka, seperti dapat *update* status, *sharing* foto dan video, dengan konten yang leluasa tanpa ada batasan, sehingga peneliti memilih kegiatan *prostitusi online* yang ada di media sosial *Twitter* untuk dijadikan objek penelitian.

Penelitian yang serupa juga pernah dilakukan, diantaranya dilakukan oleh Melinda Arsanti dengan judul “*Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online*” dimana penelitian ini menggunakan teori konvergensi media untuk melihat perkembangan teknologi yang kian pesat sehingga memberikan dampak yang signifikan di masyarakat, salah satunya adalah berpindahnya tempat praktek prostitusi secara online.

Penelitian yang kedua yang peneliti gunakan sebagai rujukan dalam penelitian ini, adalah penelitian dari Ryandy Purnawan yang berjudul “*Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung*”, penelitian ini menggunakan studi Dramaturgi dimana melihat peran ganda yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial di Saritem Bandung.

Kemudian penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Elfrida Grace yang berjudul “*Ayam Kampus Kota Medan Dengan Analisis Teori Dramaturgi (Studi Kasus pada Mahasiswi “ayam kampus” di Kota Medan)*”, penelitian ini

menggunakan teori Dramaturgi untuk melihat berbagai faktor yang mempengaruhi mahasiswi memilih menjadi ayam kampus.

Dengan adanya penelitian tentang Pengelolaan Kesan Pekerja Seks Komersial di Media Sosial khususnya *Twitter*, maka penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi Studi Ilmu Komunikasi dan dapat dijadikan referensi sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk dijadikan penelitian, khususnya yang berkaitan erat dengan studi dramaturgi dan pengaplikasiannya di ranah media sosial.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengelolaan kesan pekerja seks komersial Kota Bandar Lampung yang ada di *Twitter*, dengan demikian dapat diketahui bahwa rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana pengelolaan kesan pekerja seks komersial Kota Bandar Lampung di *Twitter*?”

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis bagaimana pengelolaan kesan pekerja seks komersial kota Bandar Lampung di media sosial khususnya di *Twitter*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini berguna untuk mengembangkan kajian Ilmu Komunikasi khususnya yang membahas tentang pengelolaan kesan (Dramaturgi).

## 2. Kegunaan Praktis

- a. Untuk peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi peneliti tentang studi Dramaturgi dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Untuk akademisi, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Studi Ilmu Komunikasi dan dapat dijadikan referensi sebagai salah satu sumber pengetahuan untuk dijadikan penelitian.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai bahan acuan bagi pengembangan dan perbandingan untuk penelitian yang dilakukan. Dalam hal ini peneliti mencari studi penelitian yang berhubungan dengan penelitian ini, dimana penelitian ini membahas tentang pengelolaan kesan pekerja seks komersial Kota Bandar Lampung yang ada di *Twitter*.

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari hasil penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebagai bahan perbandingan, pelengkap dan kajian. Beberapa hasil penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian peneliti antara lain:

**Tabel 1. Penelitian Terdahulu**

<b>Peneliti</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Kontribusi pada Penelitian</b>	<b>Perbedaan Penelitian</b>
Melinda Arsanti (Universitas Mulawarman, 2017)	<i>Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online</i>	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian tentang praktek prostitusi Pekerja Seks Komersial yang ada di Media Sosial.	Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian PSK yang berada di Kota Samarinda, dalam penelitian ini tipe berkomunikasi PSK adalah dengan menggunakan media sosial, sedangkan pada penelitian yang peneliti susun, penelitian ini dilakukan dengan subyek PSK

Peneliti	Judul Penelitian	Kontribusi pada Penelitian	Perbedaan Penelitian
			yang berada di Kota Bandar Lampung dan PSK berkomunikasi secara tidak langsung dengan calon tamunya melainkan melalui akun <i>Twitter</i> .
Ryandy Purnawan (Universitas Komputer Indonesia, 2014)	<i>Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial (Studi Kualitatif Metode Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung )</i>	Menjadi referensi peneliti dalam proses penelitian dan membantu dalam memahami panggung dramaturgi ( <i>front stage, middle stage dan back stage</i> ).	Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian PSK yang berada di Saritem Bandung, dalam penelitian ini tipe PSK berkomunikasi langsung dengan tamunya ketika menawarkan dirinya, sedangkan pada penelitian yang peneliti susun, penelitian ini dilakukan dengan subyek PSK yang berada di Kota Bandar Lampung dan PSK berkomunikasi secara tidak langsung dengan calon tamunya melainkan melalui akun <i>Twitter</i> .
Elfrida Grace (Universitas Sumatera Utara, 2008)	<i>Ayam Kampus Kota Medan Dengan Analisis Teori Dramaturgi (Studi Kasus pada Mahasiswi “ayam kampus” di Kota Medan)</i>	Menjadi referensi bagi penelitian penulis serta membantu dalam proses penyusunan penelitian tentang Studi Dramaturgi.	Penelitian ini dilakukan dengan subyek penelitian yaitu ayam kampus Kota Medan, sedangkan penelitian yang peneliti susun meneliti subyek yang melakukan praktek prostitusi di Kota Bandar Lampung, khususnya akun <i>Twitter</i> .

### **1. Skripsi Melinda Arsanti (Universitas Mulawarman, 2017)**

Penelitian yang diangkat oleh Melinda Arsanti, Universitas Mulawarman pada tahun 2017 berjudul *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online*. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti bagaimana penggunaan media sosial yang dijadikan sarana oleh para pekerja seks komersial untuk menjajakan pekerjaannya. Hasil dari penelitian ini adalah dengan berpindahnya bisnis prostitusi adalah karena faktor banyaknya tempat-tempat prostitusi yang ditutup oleh pemerintah. Selain itu para pelaku pekerja seks komersial ini pula menganggap bahwa penggunaan media sosial sangatlah efektif untuk mempromosikan bisnis prostitusi tersebut.

### **2. Skripsi Ryandy Purnawan (Universitas Komputer Indonesia, 2014)**

Penelitian yang diangkat oleh Ryandy Purnawan, Universitas Komputer Indonesia pada tahun 2014 berjudul *Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial (Studi Kualitatif Metode Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung)*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana presentasi diri seorang pekerja seks komersial di Saritem Bandung di lihat dari perspektif Dramaturgi. Hasil dari penelitian ini pekerja seks komersial di Saritem Bandung, mempresentasikan dirinya dengan sangat baik. Dramaturgi pada panggung depan, panggung tengah dan panggung belakang dipresentasikan dengan baik.

### **3. Skripsi Elfrida Grace (Universitas Sumatera Utara, 2008)**

Penelitian yang diangkat oleh Elfrida Grace, Universitas Sumatera Utara pada tahun 2008 berjudul *Ayam Kampus Kota Medan Dengan Analisis Teori*

*Dramaturgi (Studi Kasus pada Mahasiswi “ayam kampus” di Kota Medan).*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deviasi sosial yang terjadi pada mahasiswi yang sehari-harinya menjadi ayam kampus, untuk mengetahui bentuk penyimpangan lainnya yang terjadi di dalam komunitas ayam kampus serta untuk mengetahui tingkat indeks prestasi yang diraih ayam kampus. Hasil dari penelitian ini dapat diketahui berbagai faktor yang menjadikan para mahasiswi menjadi ayam kampus, salah satunya adalah kebutuhan di zaman yang modern. Keberadaan ayam kampus juga semakin sulit ditebak, karena keseharian dan penampilannya yang sama dengan mahasiswi lainnya. Harga yang dipatok oleh mahasiswi ayam kampus juga berbeda dengan kupu-kupu malam di lokalisasi maupun tempat prostitusi lainnya.

## **2.2 Landasan Teori**

### **2.2.1 Pekerja Seks Komersial (PSK)**

Pekerja seks komersial tentunya tidak lepas dari kegiatan pelacuran. Kegiatan pelacuran sendiri sudah ada sejak zaman dahulu, tetapi keberadaannya masih sangat ditutup-tutupi. Sekitar abad ke-18 muncul suatu rangsangan politik, ekonomi, teknik, untuk berbicara tentang seks (Michel Foucault, 1997 : 26). Pada masa industri atau era kapitalis kegiatan pelacuran disana justru sangat dimungkinkan dengan dimasukkannya dalam sektor jasa (Mudjijono, 2005 : 8). Beberapa kasus penelitian tentang pelacuran yang telah mengkaji kegiatan tersebut dari berbagai aspek dan kesemuanya cenderung menunjukkan bahwa pelacuran tetap akan ada. Keberadaan kegiatan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya adanya tatanan ekonomi, perkembangan kota-kota dan daerah-

daerah industri dan tidak adanya pasal dari KUHP yang melarang kegiatan pelacuran.

Pelacuran berasal dari bahasa latin *pro-stitueren* atau *pro-stauree*, yang berarti membiarkan diri berbuat zina, melakukan persundalan atau pencabulan. Sedangkan *prostitute* adalah pelacur atau sundal, dikenal pula dengan istilah WTS atau wanita tuna susila kemudian diperhalus lagi menjadi pekerja seks komersial atau biasa disebut PSK. Ada beberapa pendapat atau rumusan tentang pelacuran, antara lain pengertian dari Bonger, prostitusi adalah gejala sosial ketika wanita menyediakan dirinya untuk perbuatan seksual sebagai mata pencahariannya. Kemudian, Iwan Bloch memberi batasan pelacuran sebagai suatu bentuk tertentu dari perhubungan kelamin di luar perkawinan dengan pola tertentu, yakni kepada siapa pun secara terbuka dan hampir selalu dengan bayaran (Mudjijono, 2005 : 18).

Pekerja seks komersial atau yang biasa disebut dengan PSK adalah seorang wanita yang bekerja menjual jasanya dengan melakukan hubungan seksual untuk mendapat imbalan berupa uang (Rakhmat Jalaludin : 2004). Di Indonesia, para pelakunya diberi sebutan Pekerja Seks Komersial (PSK). PSK merupakan bagian dari praktek pelacuran/prostitusi, dimana wanita yang bekerja sebagai PSK adalah pemeran utama dalam praktek pelacuran tersebut.

Berbagai alasan yang menjadikan mereka memilih untuk bekerja sebagai PSK, karena pekerjaan sebagai PSK merupakan jalan pintas yang cenderung mudah dilakukan untuk mendapat apa yang mereka butuhkan, yaitu uang guna memenuhi

kebutuhan ekonomi. Praktek pelacuran/prostitusi sendiri sudah ada sejak zaman dahulu, sehingga pekerjaan tersebut sudah banyak diketahui oleh masyarakat.

Kegiatan pelacuran/prostitusi merupakan pekerjaan dengan menjual tubuh/jasa untuk berhubungan seksual, sehingganya pekerjaan ini dianggap sebagai pekerjaan yang negatif oleh masyarakat karena tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Para wanita yang berprofesi sebagai PSK selalu dianggap negatif/buruk oleh masyarakat, sehingga mereka harus menyembunyikan identitasnya sebagai pekerja seks komersial untuk menghindari stigma buruk yang melekat pada pekerjaan sebagai PSK.

Walaupun kegiatan pelacuran merupakan kegiatan yang negatif dan memiliki stigma buruk, tetapi keberadaannya dapat terus berjalan, hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu undang-undang yang lemah, karena tidak ada pasal di dalam KUHP yang melarang kegiatan pelacuran dan faktor pemenuhan kebutuhan yang bersifat ekonomis.

### **2.2.2 Dramaturgi**

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan Teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi muncul untuk memenuhi kebutuhan akan pemeliharaan keutuhan diri dan menjadi suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada (Mulyana, 2004: 104).

Istilah Dramaturgi dipopulerkan oleh Erving Goffman, salah seorang sosiolog yang paling berpengaruh pada abad 20. Dalam bukunya yang berjudul *The Presentation of Self in Everyday Life* yang diterbitkan pada tahun 1959, Goffman

memperkenalkan konsep Dramaturgi yang bersifat penampilan teateris. Yakni memusatkan perhatian atas kehidupan sosial sebagai serangkaian pertunjukan drama yang mirip dengan pertunjukan drama di panggung, ada aktor dan penonton. Tugas aktor hanya mempersiapkan dirinya dengan berbagai atribut pendukung dari peran yang ia mainkan, sedangkan bagaimana makna itu tercipta, masyarakatlah (penonton) yang memberi interpretasi. Individu tidak lagi bebas dalam menentukan makna tetapi konteks yang lebih luas menentukan makna (dalam hal ini adalah penonton dari sang aktor). Karyanya melukiskan bahwa manusia sebagai manipulator simbol yang hidup di dunia simbol (Mulyana, 2004: 107).

Dalam konsep dramaturgi (Mulyana, 2004: 107), Goffman mengawalinya dengan penafsiran “konsep-diri”, di mana Goffman menggambarkan pengertian diri yang lebih luas daripada Mead (menurut Mead, konsep diri seorang individu bersifat stabil dan sinambung selagi membentuk dan dibentuk masyarakat berdasarkan basis jangka panjang). Sedangkan menurut Goffman, konsep diri lebih bersifat temporer, dalam arti bahwa diri bersifat jangka pendek, bermain peran, karena selalu dituntut oleh peran-peran sosial yang berlainan, yang interaksinya dalam masyarakat berlangsung dalam episode-episode pendek. Berkaitan dengan interaksi, definisi situasi bagi konsep diri individu tertentu dinamakan Goffman sebagai presentasi diri.

Fokus pendekatan dramaturgi adalah bukan pada apa yang orang lakukan, bukan pada apa yang ingin mereka lakukan atau pada mengapa mereka melakukan, akan tetapi pada bagaimana mereka melakukannya. Burke melihat bahwa tindakan

merupakan sebuah konsep dasar dalam dramaturgi. Dalam hal ini Burke memberikan pengertian yang berbeda antara aksi dan gerakan. Aksi terdiri dari tingkah laku yang disengaja dan mempunyai maksud, sedangkan gerakan adalah perilaku yang mengandung makna dan tidak bertujuan (Musta'in, 2010: 278).

Dramaturgi juga menekankan dimensi ekspresif atau impresif aktivitas manusia, yaitu bahwa makna kegiatan manusia terdapat dalam cara mereka mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga ekspresif. Oleh karena perilaku manusia bersifat ekspresif inilah maka perilaku manusia bersifat dramatik. Pendekatan Dramaturgi berintikan bahwa ketika manusia berinteraksi dengan sesamanya, ia ingin mengelola pesan yang ia harapkan tumbuh dan dimengerti orang lain. Untuk itu setiap manusia melakukan pertunjukan bagi orang lain. Kaum Dramaturgi memandang manusia sebagai aktor-aktor diatas panggung yang sedang memainkan peran-peran mereka (Musta'in, 2010: 274).

Dramaturgi memahami bahwa dalam interaksi antar manusia ada "kesepakatan" perilaku yang disetujui yang dapat mengantarkan kepada tujuan akhir dari maksud interaksi sosial tersebut. Bukti nyata bahwa terjadi permainan peran dalam kehidupan manusia dapat dilihat pada masyarakat kita sendiri. Manusia menciptakan sebuah mekanisme tersendiri, dimana dengan permainan peran tersebut ia bisa tampil sebagai sosok-sosok tertentu. Hal ini sama seperti yang terlihat pada kasus kekuasaan politik, dimana penguasa-penguasa yang melakukan penyimpangan ini, mereka menjalankan perannya di lingkungan mereka. Mereka berusaha mengontrol diri seperti penampilan, keadaan fisik, perilaku aktual dan gerak saat berkuasa, agar kekuasaan yang dia miliki seolah-olah terbungkus bagus

dimata lingkungan mereka. Karena mereka tahu bahwa jika menjadi seorang penguasa politik namun berperilaku buruk serta dikendalikan adalah aib bagi dirinya.

Teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas manusia adalah tidak stabil dan setiap identitas tersebut merupakan bagian kejiwaan psikologi yang mandiri. Identitas manusia bisa saja berubah-ubah tergantung interaksi dengan orang lain. Aktor membawakan naskah dalam bahasa atau simbol-simbol dan perilaku untuk menghasilkan arti-arti dan tindakan-tindakan sosial dalam konteks sosio-kultural, pemirsa yang menginterpretasikan naskah tersebut dengan pengetahuan mereka tentang aturan-aturan budaya atau simbol-simbol signifikan. Di sinilah Dramaturgi masuk, bagaimana kita menguasai interaksi tersebut. Dalam Dramaturgi, interaksi sosial dimaknai sama dengan pertunjukan teater. Manusia adalah aktor yang berusaha untuk menggabungkan karakteristik personal dan tujuan kepada orang lain melalui pertunjukan dramanya sendiri.

Goffman melihat ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada diatas panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan di panggung belakang adalah keadaan dimana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton,

sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawakan.

Menurut pandangan Goffman adanya pembagian dalam pertunjukan teater dalam bermain peran pada ruang identitas yang sedang berinteraksi antara lain:

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Merujuk kepada peristiwa sosial yang menunjukkan bahwa individu bergaya atau menampilkan peran formalnya. Mereka sedang memainkan perannya diatas panggung sandiwara di hadapan khalayak penonton. Wilayah depan ibarat panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton.

Panggung inilah aktor akan membangun dan menunjukkan sosok ideal dari identitas yang akan ditonjolkan dalam interaksi sosialnya. Pengelolaan kesan yang ditampilkan merupakan gambaran aktor mengenai konsep ideal dirinya yang sekiranya bisa diterima penonton. Aktor akan menyembunyikan hal-hal tertentu dalam pertunjukkan mereka.

Goffman membagi panggung depan ini menjadi dua bagian: *front* pribadi (*personal front*) dan *setting front* pribadi terdiri dari alat-alat yang dianggap khalayak sebagai perlengkapan yang dibawa aktor ke dalam setting, misalnya Dokter diharapkan mengenakan jas dokter dengan stetoskop menggantung dilehernya. *Personal front* mencakup bahasa verbal dan bahasa tubuh sang aktor. Misalnya, berbicara sopan, pengucapan istilah-istilah asing, intonasi, postur tubuh, ekspresi wajah, pakaian, penampakan usia dan sebagainya.

## 2. Panggung Tengah (*Middle Stage*)

Merupakan sebuah panggung lain di luar panggung resmi saat sang aktor mengkomunikasikan presentasi diri, yakni panggung depan (*front stage*) saat mereka beraksi di depan khalayak tetapi juga di luar panggung belakang (*back stage*) saat mereka mempersiapkan pesan-pesannya (Mulyana, 2008: 58).

## 3. Panggung Belakang (*Back Stage*)

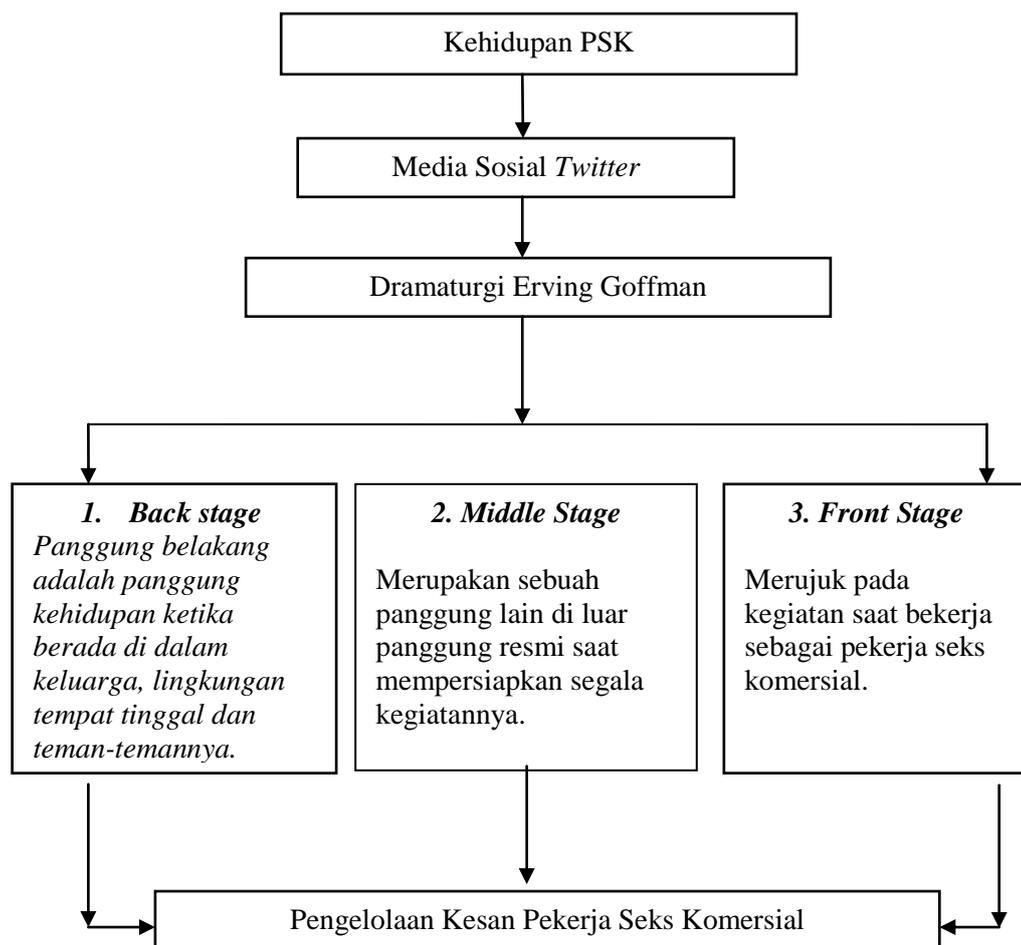
Panggung belakang adalah keadaan di mana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawaikan. Panggung belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Di panggung inilah segala persiapan aktor disesuaikan dengan apa yang akan dihadapi di lapangan, untuk menutupi identitas aslinya, pada panggung inilah individu akan tampil “seutuhnya” dalam arti identitas aslinya.

## 2.3 Kerangka Pemikiran

Teori Dramaturgi menjelaskan bahwa identitas PSK bisa saja berubah-ubah tergantung interaksi dengan orang lain. Aktor membawakan naskah dalam bahasa atau simbol-simbol dan perilaku untuk menghasilkan arti-arti dan tindakan-tindakan sosial dalam konteks sosio-kultural orang lain yang menginterpretasikan naskah tersebut dengan pengetahuan mereka tentang aturan-aturan budaya atau simbol-simbol signifikan, disinilah Dramaturgi bisa masuk.

Seperti yang sudah dijelaskan diatas, penulis ingin menjelaskan akan peran pekerja seks komersial di lingkungannya dilihat dari panggung depan dan panggung belakang para PSK tersebut. Bagaimana individu PSK itu sendiri dikaji melalui konsep Dramaturgi mengenai presentasi diri untuk mengetahui bagaimana memaknai seorang pekerja seks komersial sebagai selayaknya panggung sandiwara.

Berdasarkan uraian diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian yang akan peneliti susun ini adalah:



**Bagan 1. Kerangka Pemikiran**

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif dengan pendekatan studi Dramaturgi. Dimana studi Dramaturgi digunakan untuk melakukan pengelolaan kesan oleh pekerja seks komersial, sebagaimana diungkapkan oleh Goffman yang dikutip dalam buku Metode Penelitian untuk *Public Relations*: Dramaturgi adalah sandiwara kehidupan yang disajikan manusia. Goffman menyebut ada dua peran dalam teori ini, yaitu bagian depan (*front*) dan bagian belakang (*back*). *Front* mencakup, *setting*, *personal front* (penampilan diri), *expressive equipment* (peralatan untuk mengekspresikan diri). Sedangkan bagian belakang adalah *self*, yaitu semua bagian yang tersembunyi untuk melengkapi keberhasilan akting atau penampilan diri yang ada pada *front stage*.

Menurut Deddy Mulyana yang dikutip dari bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif (2004). Metode penelitian kualitatif dalam arti penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka, atau metode statistik. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubah menjadi

entitas-entitas kuantitatif. Untuk meneliti fenomena ini menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif (*descriptive reaserch*) yaitu suatu metode yang dilakukan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual.

### **3.2 Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan adalah paradigma konstruktivis yaitu paradigma yang hampir merupakan antithesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang bahwa ilmu sosial sebagai analisis sistematis *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terperinci terhadap pelaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial media.

Paradigma ini menyatakan bahwa dasar untuk menjelaskan kehidupan, peristiwa sosial dan manusia bukan ilmu dalam kerangka positivistik, tetapi justru dalam arti *commonsense*. Menurut mereka, pengetahuan dan pemikiran awam berisikan arti atau makna yang diberikan individu terhadap pengalaman dan kehidupan sehari-hari, dan hal tersebutlah yang menjadi awal penelitian ilmu-ilmu sosial.

Peneliti menggunakan paradigma konstruktivis untuk mengetahui bagaimanakah konstruksi panggung depan, panggung belakang pekerja seks komersial dalam menjalani kehidupannya, dan karena paradigma konstruktivis peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam dari individu yang diteliti. Dimana substansi bentuk kehidupan di masyarakat tidak hanya dilihat dari penilaian objektif saja melainkan dilihat dari tindakan perorangan yang timbul dari alasan-alasan subjektif. Dan juga melihat bahwa tiap individu akan memberikan

pengaruh kepada masyarakatnya dimana tindakan sosial yang dilakukan individu tersebut harus berhubungan dengan rasionalitas dan tindakan sosial yang harus dipelajari melalui penafsiran serta pemahaman.

### **3.3 Sumber Data**

#### **1. Data Primer**

Data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (perorangan) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, dan hasil pengujian. Metode yang dilakukan dalam pengumpulan data primer bisa didapatkan dari kegiatan wawancara dan observasi yang sudah dipaparkan pada baris sebelumnya.

#### **2. Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber yang sudah ada ataupun yang dimiliki peneliti dari catatan penelitian sebelumnya, bukti yang dikumpulkan dari penelitian sebelumnya menjadi acuan peneliti dalam menyusun penelitian ini. Dalam hal ini, peneliti mengutip pernyataan para ahli yang mengetahui secara jelas mengenai kajian-kajian yang ada dalam penelitian yang akan peneliti susun ini. Dalam hal ini, peneliti memperoleh data yang akan peneliti gunakan dari sumber literatur berupa buku dan jurnal-jurnal yang berkaitan.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012: 238).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam yaitu percakapan dengan maksud dan tujuan tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2007: 135).

Alasan peneliti menggunakan metode pengambilan data ini adalah karena peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat diobservasi secara langsung. Dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam. Sehingga nantinya diperoleh gambaran yang komprehensif tentang pengelolaan kesan pekerja seks komersial Kota Bandar Lampung yang ada di media sosial *Twitter*.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengamati atau mencatat suatu peristiwa dengan penyaksian langsung, dan biasanya peneliti dapat sebagai partisipan atau *observer* dalam

menyaksikan atau mengamati suatu objek peristiwa yang sedang ditelitinya (Ruslan, 2006: 221). Penelitian ini menggunakan observasi non-partisipan, yaitu dilakukan dengan mengamati perilaku informan dengan kesesuaian teori yang peneliti gunakan yaitu teori Dramaturgi.

### **3.5 Teknik Pemilihan Informan**

Proses pendekatan dalam teknik pemilihan informan yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Informan diambil berdasarkan “penilaian” peneliti mengenai pihak yang memenuhi persyaratan untuk dijadikan sebagai informan. Dalam pemilihan informan, harus memperhitungkan dan memahami ciri dan karakteristiknya yang sesuai dengan persyaratan dan tujuan penelitian sehingga memperoleh data yang akurat.

Informan penelitian ini terbagi dalam dua tipe, yaitu informan primer dan informan sekunder. Informan primer adalah seorang PSK Kota Bandar Lampung yang menggunakan media sosial khususnya *Twitter* sebagai sarana untuk mempromosikan pekerjaan mereka, dipilih berdasarkan beberapa faktor dan kriteria, yaitu perbedaan latar belakang pendidikan, usia, dan tarif kencana dari PSK tersebut. Informan sekunder atau informan pendukung dalam penelitian ini adalah orang-orang yang dapat memberikan informasi tambahan yang berhubungan dengan informan primer. Informan sekunder bertujuan untuk memperkuat data-data dan informasi yang peneliti dapat dari informan primer.

### 3.5.1 Informan Primer

Teknik pemilihan informan primer dilakukan dengan metode *purposive sampling*, dimana jumlah informan primer dalam penelitian ini peneliti batasi dengan dua orang. Informan primer merupakan pekerja seks komersial yang memiliki akun *Twitter* sebagai sarana pekerjaan mereka dengan dipilih berdasarkan beberapa faktor yaitu:

1. Pekerja seks komersial yang memiliki akun *Twitter* untuk sarana praktek prostitusinya.
2. Masih aktif menjalani kegiatan *booking out*.
3. Aktif menggunakan *Twitter* sebagai sarana promosi pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial.
4. Bertempat tinggal di Bandar Lampung.
5. Bersedia di wawancara.

Berdasarkan kelima faktor tersebut, maka peneliti memilih dua pemilik akun *Twitter* yang bekerja sebagai pekerja seks komersial *open booking* untuk dijadikan subjek penelitian, kedua akun informan tersebut adalah @fla\_lp9 dan @Missel\_lmpg01.

1. Informan pertama (Fla)



**Gambar 1.**

(@fla\_lp9, diakses dari [https://twitter.com/fla\\_lp9/](https://twitter.com/fla_lp9/), tanggal 22 September 2017)

Fla merupakan informan yang banyak direkomendasikan oleh para anggota group pengguna jasa pekerja seks komersial Kota Bandar Lampung. Diantara kedua informan, akun *Twitter* Fla merupakan akun dengan jumlah pengikut terbanyak, dengan 4.838 pengikut.

2. Informan kedua (Missel)



**Gambar 2.**

(@Missel\_lmpg01, diakses dari [https://twitter.com/Missel\\_lmpg01/](https://twitter.com/Missel_lmpg01/), tanggal 22 September 2017)

Nama Missel cukup dikenal oleh para lelaki yang bergabung dalam group pengguna jasa pekerja seks komersial Kota Bandar Lampung, karena usianya yang masih belia dan berparas cantik, Missel cukup memiliki banyak pelanggan yang telah menggunakan jasanya sebagai pekerja seks komersial *open booking*.

### **3.5.2 Informan Sekunder**

Informan sekunder yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah informan pendukung yang dapat memberikan informasi terkait dengan penelitian. Informasi yang diberikan oleh informan sekunder/informan pendukung digunakan untuk memperkuat pernyataan informan primer. Informan sekunder/informan pendukung dalam penelitian ini berjumlah tiga orang, yaitu dua orang yang merupakan anggota dari group pengguna jasa pekerja seks komersial yang pernah menggunakan jasa informan primer dan satu informan tambahan yang merupakan orang sekitar tempat tinggal informan primer yang pertama.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

#### **1. Reduksi Data**

Laporan lapangan sebagai bahan mentah kemudian disingkat, direduksi, disusun lebih sistematis sehingga lebih mudah dikendalikan. Data yang direduksi memberi gambaran lebih tajam tentang hasil pengamatan, juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data bila diperlukan.

#### **2. Display Data**

Untuk membuat pembaca penelitian ini mengerti, maka peneliti membuat tabel, gambar, dan lain sebagainya sebagai penjabar dalam penelitian ini.

### 3. Verifikasi

Sejak awalnya, peneliti berusaha mencari makna dari data yang dikumpulkannya. Untuk itu, peneliti mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis, dan sebagainya. Jadi, dari data yang diperolehnya sejak awal peneliti mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan itu mula-mula masih *tentative*, kabur, diragukan. Akan tetapi, dengan bertambahnya data, kesimpulan itu lebih *grounded*.

### 3.7 Teknik Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, cara pengujian kredibilitas atau kepercayaan terhadap hasil penelitian (Moleong, 2007) dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan atau pengamatan, ketekunan pengamatan dalam penelitian, triangulasi, kecukupan refensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode triangulasi. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber, yaitu menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

## **BAB IV**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **4.1 Pekerja Seks Komersial di Kota Bandar Lampung**

Pekerjaan sebagai pekerja seks komersial tentu bukan hal yang tabu dikalangan masyarakat, meski pekerjaanya dicap jelek oleh masyarakat tetapi keberadaannya masih terus berjalan. Di Kota Bandar Lampung sendiri terdapat beberapa tempat yang dijadikan tempat lokalisasi atau tempat mangkal para pekerja seks komersial untuk menjajakan jasanya. Berdasarkan jumlah PSK lokalisasi yang terdaftar di Dinas Sosial berjumlah 98 orang, PSK berusia 34-40 tahun sebanyak 58 orang, usia 25-33 tahun sebanyak 25 orang dan dibawah 25 tahun sebanyak 15 orang.

**Tabel 2. Jumlah PSK lokalisasi yang terdaftar di Dinas Sosial Kota Bandar Lampung**

<b>No.</b>	<b>Usia</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Persentase</b>
1.	34 - 45	58	59%
2.	25 – 33	25	26%
3.	Dibawah 25 tahun	15	15%
	<b>JUMLAH</b>	<b>98</b>	<b>100%</b>

Sumber : (Data Dinas Sosial, Kota Bandar Lampung 2016)

Jumlah diatas tentu bukan jumlah para pekerja seks komersial di Kota Bandar Lampung secara keseluruhan, karena para pekerja seks komersial yang tidak bermukin di tempat lokalisasi tidak akan tercatat oleh dinas terkait. Seperti para pekerja seks komersial yang menggunakan media sosial, tetapi bertempat tinggal

dan menjalankan pekerjaannya di Kota Bandar Lampung, tidak diketahui berapa jumlah pastinya.

Oleh sebab itu, banyak para pekerja seks komersial yang berdomisili di Kota Bandar Lampung yang berprofesi sebagai pekerja seks komersial tetapi tidak diketahui oleh masyarakat, dikarenakan mereka pandai menyembunyikan pekerjaannya sebagai pekerja seks komersial tanpa harus menjajakan diri di pinggir jalan, melainkan menjalankan pekerjaannya melalui media sosial.

#### **4.2 *Twitter***

Kemajuan teknologi memberikan kemudahan bagi setiap orang, kemudahan berkomunikasi, promosi, mencari informasi maupun mencari pekerjaan. Idealnya sebuah teknologi pada dasarnya sangat bermanfaat dalam memudahkan manusia untuk mencapai sesuatu yang diinginkan secara *efisien* dalam waktu yang singkat. Salah satu kemajuan teknologi adalah dengan adanya media sosial, yang memberikan kemudahan berkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung.

Berbagai manusia di berbagai tempat bisa berkomunikasi ataupun mencari informasi melalui media sosial. Berbagai media sosial yang ada saat ini, memiliki fasilitas untuk berkomunikasi secara tidak langsung tanpa keterbatasan jangkauan jarak dan waktu. Berbagai informasi dari berbagai macam dan berbagai tempat juga dengan mudah didapat.

Salah satunya adalah munculnya media sosial *Twitter*. *Twitter* adalah sebuah situs *web* yang dimiliki dan dioperasikan oleh *Twitter Inc*, yang menawarkan jejaring sosial berupa mikroblog sehingga memungkinkan penggunaanya untuk mengirim

dan membaca pesan yang disebut kicauan (*tweets*). *Twitter* merupakan jenis situs jejaring sosial pertemanan yang memungkinkan para penggunanya mendapatkan relasi dengan mendaftarkan dirinya pada situs tersebut. *Twitter* didirikan oleh tiga orang, yaitu: Jack Dorsey, Biz Stone, dan Evan Williams pada bulan Maret tahun 2006. Setiap Anda menulis status pada *Twitter*, status tersebut disebut sebagai *tweets*. Kicauan atau *tweets* adalah teks tulisan dengan 140 karakter yang ditampilkan pada halaman profil pengguna (Waloeyo, 2010 : 13).

Sejak diluncurkan *Twitter* telah menjadi salah satu dari sepuluh situs yang paling sering dikunjungi di Internet, dan dijuluki dengan "pesan singkat dari Internet". Di *Twitter*, pengguna tak terdaftar hanya bisa membaca kicauan, sedangkan pengguna terdaftar bisa memposting kicauan melalui antarmuka situs *web*, pesan singkat (SMS), atau melalui berbagai aplikasi untuk perangkat seluler (Twitter, Inc. "Company", <https://about.twitter.com/id/company>, pada tanggal 25 Februari 2018).

Dalam kemajuannya, *Twitter* tidak hanya menyediakan sarana untuk membuat status atau kicauan pada laman profilnya, tetapi juga dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas lainnya seperti, *sharing* gambar, musik, atau video. Berbagai macam aplikasi yang diberikan oleh *Twitter* antara lain *twitpic*, *tweetphoto*, *twitgoo*, *picktor*, *pickhur*, *twisten.fm*, *twt.fm*, *twiturm*, *songtwit*, *twitvid*, *twideo*, *twitc*, *yfrog*, *twitlens*, dan *twitdoc*. Aplikasi tersebut bisa dipakai dari berbagai macam *platform* seperti *web*, *mobile*, *Blackberry*, *iPhone*, dan lain-lain. *Twitter* memiliki kemampuan untuk dapat berkoneksi dengan situs jejaring sosial yang lain. Salah satu koneksi yang sering digunakan adalah antara *Twitter* dengan *Facebook*,

*Twitter* dengan *Blogger* dan *Plurk* dengan *Twitter* (Waloeyo, 2010 :15). Wiranegara (2009) menyebutkan, dalam Haniefan (2017) ada beberapa istilah yang berkaitan dengan jejaring sosial *Twitter*:

**Tabel 3. Istilah dalam *Twitter* (Wiranegara, 2009 : 28)**

<b>Simbol / Istilah</b>	<b>Definisi</b>
At (@)	Tanda @ digunakan untuk memanggil nama pengguna dalam <i>tweet</i> .
Follow/ikuti	Mengikuti seseorang di <i>Twitter</i> atau memilih untuk menerima <i>tweet</i> seseorang.
Follower/pengikut	Orang yang mengikuti pesan-pesan di <i>Twitter</i> / pengguna <i>Twitter</i> .
Avatar/batasan	Gambar profile pengguna.
Timeline	Istilah untuk menggambarkan kumpulan seluruh update dari pengguna akun <i>Twitter</i> yang anda <i>follow</i> .
Unfollow	Berhenti mengikuti pengguna <i>Twitter</i> lain sehingga <i>tweet</i> mereka tidak muncul di <i>timeline</i> .
Bio	Deskripsi singkat yang digunakan untuk menjelaskan <i>profile</i> pengguna <i>Twitter</i> .
List/daftar	<i>Group</i> dalam <i>Twitter</i> .
Favorites/favorit	<i>Tweet</i> yang disukai atau menjadi favorit.
<i>Hashtags</i> (#)	Sebuah cara untuk <i>track/group/filter</i> konten yang terkait. Pengguna dapat membuat sebuah <i>hashtag</i> dengan hanya menambahkan tanda <i>hash</i> (#) di depan kata.
DM/PL	Singkatan dari <i>Direct Message</i> (DM) atau Pesan Langsung (PL). Merupakan <i>tweet</i> yang bersifat pribadi hanya diantara pengirim dan penerima.
<i>Retweet</i> (RT)	Menampilkan kembali <i>tweet</i> yang menarik dari pengguna lain.
Mention/sebutan	Menyebutkan pengguna lain dalam <i>tweet</i> dengan menyertakan tanda @ (namapengguna).
<i>Tweet</i> /kicauan	Pesan yang dikirim via <i>Twitter</i> yang berisi maksimal 140 karakter.
<i>Tweeter</i> / <i>Twitterer</i>	Pemegang akun di <i>Twitter</i> .

Tetapi, kemajuan teknologi dengan adanya media sosial justru disalahgunakan oleh beberapa pihak. Kemudahan menggunakan media sosial tersebut dimanfaatkan sebagai sarana praktek prostitusi yang dijalankan secara *online*. Dengan berbagai kemudahan yang bisa didapat oleh para pengguna media sosial, penyalahgunaannya justru semakin nyata, penyalahgunaan yang terlihat seperti adanya akun-akun praktek prostitusi, *bullying* dan penyebaran berita palsu/*hoax*.

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN**

#### **6.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti menarik kesimpulan bahwa para pekerja seks komersial *open booking* di *Twitter* memainkan peran-peran nya dengan sangat baik untuk mencapai tujuannya.

1. Pada panggung belakang (*back stage*) yaitu wilayah dimana pekerja seks komersial melakukan segala kegiatan dalam menjalani hari-harinya tanpa membawa atribut atau identitas diri mereka sebagai pekerja seks komersial. Pekerja seks komersial, menjalani kehidupan mereka di dalam keluarga dan lingkungan tempat tinggal/sekolahnya sebagai diri mereka sendiri tanpa bersandiwara karena pada panggung inilah mereka bias tampil dengan apa adanya tanpa adanya tuntutan peran. Pada panggung belakang (*back stage*) juga mereka harus mampu membentuk kesan yang baik terhadap keluarga dan lingkungannya. Mereka harus menutupi identitas panggung depannya sebagai pekerja seks komersial untuk mendapatkan rasa aman dan kasih sayang dari keluarga dan orang-orang disekitarnya.
2. Panggung tengah (*middle stage*) merupakan wilayah transisi atau persinggahan antara panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan

*(front stage)*. Panggung tengah (*middle stage*) merupakan tempat dimana para pekerja seks komersial mempersiapkan segala kebutuhan dan aktivitasnya untuk tampil di panggung depan (*front stage*). Panggung tengah para pekerja seks komersial ini adalah wilayah dimana mereka melakukan segala aktivitasnya di media sosial, mengelola akun *Twitter*-nya guna membentuk kesan yang baik terhadap *followers*-nya untuk mendapatkan pelanggan. Panggung tengah (*middle stage*) juga digunakan para pekerja seks komersial untuk mempersiapkan diri sebelum tampil di panggung depan (*front stage*), seperti mandi, memakai wangi-wangian, berdandan, memilih pakaian dan mempersiapkan mental untuk bertemu dengan pelanggannya.

3. Panggung depan (*front stage*) para pekerja seks komersial yaitu saat mereka tampil di depan pelanggan dan melayani sebagai pekerja seks komersial. Pada panggung ini, dari kedua informan memainkan perannya dengan sangat baik. Para pekerja seks komersial memanipulasi diri mereka dengan berpakaian yang seksi, berdandan agar terlihat cantik, menggunakan aksesoris seperlunya dan merubah gaya berbicara serta sikap dan perilaku mereka. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesan yang baik kepada pelanggannya. Para pekerja seks komersial juga menutupi identitas asli mereka kepada pelanggannya, hal ini dilakukan untuk melindungi dirinya dari bahaya tersebarnya pekerjaan mereka sebagai pekerja seks komersial di media sosial.

Pengelolaan kesan yang dilakukan para pekerja seks komersial yang ada di *Twitter* dengan sistem *open booking* ini, layaknya seorang aktris yang berperan sesuai naskah dan jalan cerita sebuah pertunjukan. Para pekerja seks komersial bersandiwara dalam menjalani pekerjaannya untuk mencapai tujuan atau imbalan berupa uang.

Terlepas dari latar belakang mereka sebagai mahasiswa, pelajar ataupun karyawan, mereka harus mengelola kesan yang baik ketika berada di panggung depan (*front stage*). Melepaskan segala atribut dan identitas yang melekat pada diri mereka, serta segala permasalahan yang melatar belakangi pekerjaan mereka sebagai pekerja seks komersial, mereka harus mampu mengelola diri agar terlihat sempurna dan *profesional* terhadap pelanggan ketika berada di panggung depan (*front stage*).

Dalam menampilkan kesan, terdapat ketimpangan antara kedua wilayah panggung. Pengelolaan kesan yang dimainkan oleh para pekerja seks komersial terbukti dengan adanya panggung belakang (*back stage*) dan panggung depan (*front stage*) yang mereka mainkan dalam menjalani kehidupannya, maka dapat disimpulkan para pekerja seks komersial memainkan panggung belakang dan panggung depannya dengan sangat baik.

## **6.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penulis memiliki beberapa saran yang perlu diperhatikan, antara lain sebagai berikut :

1. Hambatan dalam penelitian ini adalah pihak informan yang meminta imbalan untuk segala informasi yang diberikan, sehingga peneliti tidak dapat

menggunakan informan dengan jumlah yang lebih banyak. Penelitian ini juga jauh dari kata sempurna, dikarenakan kurangnya observasi yang dapat peneliti lakukan terhadap informan karena keterbatasan izin dari pihak informan. Jika selanjutnya ada penelitian yang mengangkat topik serupa, diharapkan peneliti lainnya untuk dapat melakukan observasi yang lebih mendalam.

2. Pada penelitian selanjutnya diharapkan peneliti dapat menambahkan dengan teori yang lain seperti teori interaksi simbolik, untuk mendapatkan hasil yang beragam dalam mengenai penelitian pengelolaan kesan pekerja seks komersial.
3. Hasil penelitian ini tentunya bukan hanya sekedar memberitahu pembaca mengenai kegiatan prostitusi yang ada di media sosial khususnya *Twitter*, tetapi juga membahas pengelolaan kesan yang dilakukan oleh para pekerja seks komersial di *Twitter* yang berguna untuk menambah kajian mengenai Ilmu Komunikasi khususnya pada teori Dramaturgi pada kehidupan sehari-hari, sehingga pembaca tidak menyalahgunakan informasi yang peneliti berikan.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Effendy, Onong Uchjana. 2001. *Ilmu Komunikasi dan Praktek*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Foucault, Michel. 1997. *Sejarah Seksualitas: Seks dan Kekuasaan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khavari. 2000. *The Art Of Happiness (Mencapai Kebahagiaan dalam Setiap Keadaan)*. Jakarta: Mizan Pustaka.
- Moleong, Lexy, J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Bandung*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mudjijono. 2005. *Sarkem; Reproduksi Sosial Pelacuran*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyana Deddy. 2004. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ruslan, Rosady. 2006. *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Waloeoyo, Yohan Jati. 2010. *Twitter Best Social Networking*. Yogyakarta: CV. Andi Offset

## **Jurnal**

Arsanti, Melinda. 2017. *Penggunaan Media Sosial Sebagai Sarana Prostitusi Online*. Kalimantan Timur: Universitas Mulawarman.

Musta'in. 2010. "Teori Diri" Sebuah Tafsir Makna Simbolik Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman. *Jurnal Komunika*. Vol 4 No 2 Juli-Desember"

## **Skripsi:**

Ryandy Purnawan. 2014. "Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial (Studi Kualitatif Metode Dramaturgi Mengenai Presentasi Diri Seorang Pekerja Seks Komersial di Saritem Bandung)". Skripsi. Universitas Komputer Indonesia.

Elfrida Grace. 2008. "Ayam Kampus Kota Medan dengan Analisis Teori Dramaturgi". Skripsi. Universitas Mulawarman.

Subhi Azis Suryadi. 2011. "Interkasi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat". Skripsi. Universitas Negeri Semarang.

M. Haneifan Muslim. 2017. "Efektifitas Penggunaan Media Sosial Twitter Terhadap

Penerapan Prinsip – Prinsip *Good Goverance* di TNI AU (Studi pada Akun @\_TNIAU)". Skripsi. Universitas Lampung.

## **Internet**

<http://septian-sukodono-blog.blogspot.co.id/2012/11/pengertian-dan-sejarah-twitter.html>  
(diakses pada tanggal 20 November 2017, pukul 23.30 WIB)

Twitter, Inc. "Company", <https://about.twitter.com/id/company> (diakses pada tanggal 25 Februari 2018, pukul 15.00 WIB)